

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama, ada beberapa agama yang diakui di Indonesia seperti Konghucu, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Walaupun hanya enam agama saja yang diakui di Indonesia terdapat beberapa kepercayaan lainnya seperti kepercayaan Bahá'í, Sikh Punjabi, yang sudah diakui di Negara lain dan sah dikatakan sebagai agama di beberapa Negara namun belum diakui di Indonesia oleh karena itu masih dikatakan sebagai Kepercayaan, kepercayaan merupakan suatu tanda keyakinan pada setiap manusia yang diyakini bahwasanya ada kekuatan gaib yang dapat menolong mereka disetiap kehidupan sekarang dan kehidupan selanjutnya.

Menurut Bustanudin Agus (2007) :

“Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas alam ini (*supernatural*), atau yang dibalik alam fisik (*metafisik*)”.

Salah satunya adalah kepercayaan Bahá'í, Bahá'í adalah kepercayaan yang menekankan pada kesatuan spiritual bagi seluruh umat manusia, kepercayaan Bahá'í berasal dari Iran pada abad ke-19 dan pendirinya bernama Mirza Ali Muhammad Kepercayaan Bahá'í bermula pada tahun 1844 dengan sebuah misi yang diumumkan oleh Sang Báb (selaku pembawa pesan) akan kedatangan Bahá'u'lláh. Pada hari ini, sifat kesatuan yang menjadi ciri khas

agama yang mereka dirikan ini berasal dari perintah langsung oleh Bahá'u'lláh, yang menjamin keberlangsungan agama-Nya setelah beliau wafat. Garis penerus-Nya, yang dikenal sebagai Perjanjian Bahá'u'lláh terdiri dari Putra-Nya Abdu'l-Bahá, lalu diteruskan kepada cucu 'Abdul-Bahá yaitu Shoghi Efendi dan terakhir adalah Balai Keadilan Sedunia sesuai dengan perintah dari Bahá'u'lláh, Seorang umat Bahá'í menerima dan mengakui otoritas Ilahi dari Sang Báb. (<http://Bahá'iindonesia.org/sejarah-agama-Bahá'i> diakses pada tanggal 11 maret pukul 22.20)

Mirza Ali Muhammad di bunuh pemerintah Iran pada tahun 1850M, saat umumnya menginjak usia 30 tahun, dimakamkan di gunung Karmel Haifa, Israel yang pada saat itu berada ditangan kerajaan ustmani (*Turki*). Semenjak pada saat itu kiblat penganut kepercayaan Bahá'í menghadap Gunung Karmel yang berada di Israel, Kepercayaan Bahá'í merupakan kepercayaan yang ingin menyatukan kekuatan spiritual bagi seluruh umat manusia di dunia baik dari semua aliran kepercayaan yang ada di muka bumi, mereka bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada di muka bumi, bagi mereka dengan adanya persatuan kepercayaan di dunia maka akan datangnya sebuah kesatuan bagi semua manusia dan bagi mereka persatuan bukan sebuah tujuan akhir melainkan sebuah tujuan awal dari masalah yang ada dan mereka menganjurkan agar semua masalah yang ada diselesaikan dengan musyawarah.

Di tanah kelahirannya, kaum mendapat tekanan dari pemerintah Iran.

Bagi institusi keagamaan di Iran, sme adalah sempalan dari agama-agama Abrahamik dan dianggap murtad (keluar dari Islam). Penolakan terhadap juga terjadi di banyak negara Musilm, kecuali Turki yang menganut paham demokratik-sekularistik. Kaum keturunan Timur Tengah lebih memilih pindah ke Eropa karena mereka dapat menemukan kebebasan beragama di sana.

(<https://crcs.ugm.ac.id/id/berita-wednesday-forum/1623/Bahá'isme-di-negara-negara-eropa.html> diakses pada tanggal 23 mei pukul 15:56)

Umat Bahá'i beriman kepada Tuhan yang Maha Esa (Bahá'u'llah) yang artinya perwujudan Tuhan, Bahá'u'llah merupakan mengenal para perwujudan yang menyatakan kehendaknya dan sifat-sifatnya yang menjadi akrab dengan manusia. Kepercayaan Bahá'i menganggap perwujudan Tuhan sebagai pendiri agama-agama besar di dunia sebagai wakil Tuhan di bumi ini, pembimbing utama umat manusia sehingga terciptanya persatuan di muka bumi.

Menurut ajaran Bahá'u'llah, agama merupakan sarana terbesar untuk menciptakan ketertiban di dunia dan keBahá'gian sentosa bagi semua yang berada di dalamnya mengenai kemunduran agama, bagi mereka jika lampu agama meredup maka kekacauan akan terjadi, cahaya kejujuran, keadilan, ketenangan, dan kedamaian akan berhenti bersinar. Peran agama sangat penting bagi Bahá'u'llah karena melalui agama, Tuhan memberikan kasih sayang dan persatuan, dan janganlah membuatnya menjadi sebuah perselisihan.

Menurut Bustanudin Agus (2007) :

“Kekuatan gaib di percaya berpengaruh terhadap alam dan kehidupan ini berbeda antar satu suku bangsa dan suku bangsa lain, antara satu aliran kepercayaan dan aliran kepercayaan lain, antara satu agama dan agama lain.

Setiap kepercayaan memiliki ritual-ritual yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan rohani setiap individu, melalui ritual tersebut manusia mengungkapkan kebutuhan rohani tersebut dari yang terpikir oleh akal manusia sampai yang tidak masuk akal, termasuk kepercayaan Bahá’i yang mempunyai ritual untuk memenuhi kebutuhan rohani sebagai landasan bahwasanya umat Bahá’i berbakti kepada Bahá’u’llah”.

Menurut Yushar, 2007 : 21) menyatakan

“Ritual berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis yang merupakan pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala-gejala rasa dan memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan-ungkapan yang bersifat logis daripada bersifat psikologis”.

Setiap kepercayaan memiliki hari dan tanggal tertentu yang berhubungan hari sakral kepercayaan tersebut, seperti umat Islam yang mempunyai tahun Hijriyah dan umat Hindu memiliki tahun Saka dan umat Bahá’i memiliki kalender berbeda dengan kalender Masehi yaitu kalender Bádi’ yang artinya adalah menakjubkan, kalender Bádi’ terdiri dari 19 hari dan 19 bulan jika dihitung dalam satu tahun maka umat Bahá’i memiliki 361 hari dan setiap bulan sekali umat Bahá’i melaksanakan ritual sembilan belas hari.

Ritual sembilan belas hari adalah upacara keagamaan yang dilaksanakan sebulan sekali (menurut kalender Bádi') yang hanya diikuti oleh umat Bahá'í melalui proses administrasi langsung dengan pengurus Majelis Rohani Setempat (MRS), dalam kepercayaan Bahá'í tidak adanya pemuka agama seperti Kiai bagi kepercayaan Islam dan Pastor bagi kepercayaan Kristen, ritual ini di pimpin oleh Majelis Rohani Setempat (MRS) yang di pilih setahun sekali oleh umat Bahá'í, dipilih pada tanggal 21 April bertepatan dengan peringatan pengumuman Bahá'u'llah, bahwasanya Bahá'u'llah mengumumkan diri di taman Ridwan bahwa ialah yang dijanjikan oleh segala zaman sebagai penyatu umat di dunia dan membawa kedamaian.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah penganut kepercayaan Bahá'í memiliki proses ritual sembilan belas hari dan mempunyai makna bagi penganut kepercayaan Bahá'í dan didalam ritual tersebut ada syarat-syarat yang harus dilaksanakan dan bertepatan dengan waktu dilaksanakannya ritual sembilan belas hari.

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa hakikat dari ritual sembilan belas hari penganut kepercayaan Bahá'í ?
2. Kapan dilaksanakannya ritual sembilan belas hari penganut kepercayaan Bahá'í ?
3. Bagaimana proses ritual sembilan belas hari dilaksanakan pada penganut kepercayaan Bahá'í ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hakikat dari ritual sembilan belas hari penganut kepercayaan Bahá'í.
2. Untuk mengetahui waktu pelaksanaan ritual sembilan belas hari Penganut kepercayaan Bahá'í.
3. Untuk mengetahui ritual sembilan belas hari dilaksanakan pada penganut kepercayaan Bahá'í

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosial terutama dalam bidang ilmu antropologi dan hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi rujukan bagi para pembaca.

2. Manfaat secara praktis

penelitian ini diharapkan sebagai sumber untuk menambah pengetahuan bagi pembaca secara khusus mengenai makna ritual sembilan belas hari penganut kepercayaan Bahá'í Serta sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.